

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan di Indonesia yang belum mampu teratasi hingga saat ini. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan semakin sempitnya lahan pertanian menjadi faktor pendorong meningkatnya angka kemiskinan. Menurut Peter Hagul dalam Daud Bahransyah (2011:10) penyebab kemiskinan antara lain yaitu kurangnya sumber daya alam, kurangnya pengembangan sumber daya manusia, kurangnya lapangan kerja dan adanya struktur masyarakat yang menghambat. Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja (Djoko Sudantoko dan Muliawan Hamdani, 2009:44).

Kondisi kemiskinan tersebut mendorong pemerintah menggulirkan berbagai program penanggulangan kemiskinan. Pada dekade tahun 1990-an pemerintah telah menggulirkan Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Pembangunan Prasarana Desa Tertinggal (P3DT), Tabungan Kesejahteraan Keluarga (Takesra) dan Kredit Keluarga Sejahtera (Kukesra). Program-program pengentasan kemiskinan tersebut ternyata belum mampu mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2010, menyatakan bahwa penduduk yang tergolong miskin masih berjumlah 31.020.000 jiwa (13,33%) dari jumlah total penduduk Indonesia sedangkan di Provinsi Lampung masih terdapat penduduk miskin sebanyak 1.479.930 jiwa (18,94%) dari 31.020.000 jiwa penduduk miskin yang ada di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong Dinas Sosial Provinsi Lampung mengembangkan model program pengentasan kemiskinan yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Program bantuan sosial Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan model pengentasan kemiskinan yang diharapkan mampu mewujudkan usaha bersama mandiri dan berkelanjutan yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Kementerian Sosial (2011:15) Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah himpunan dari keluarga yang tergolong miskin yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, saling berinteraksi antara satu dengan lain, dan tinggal dalam satuan wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas anggotanya, meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama.

Pada dasarnya program bantuan sosial dalam bentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum namun juga bertujuan untuk memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat miskin. Diharapkan dengan adanya program bantuan sosial Kelompok Usaha Bersama (KUBE) masyarakat tidak hanya bergantung pada lahan pertanian, mengingat semakin meningkatnya jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan bertambahnya luas lahan pertanian. Maka program bantuan sosial yang digulirkan Dinas Sosial Provinsi Lampung menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan

lapangan pekerjaan. Berdasarkan penelitian pendahuluan, Desa Totokaton yang merupakan bagian dari Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah masih terdapat 247 KK miskin yang bekerja sebagai buruh tani pada tahun 2006. Namun berdasarkan kriteria seleksi keluarga binaan sosial menyatakan bahwa dari 247 KK miskin hanya 70 (28,34%) KK miskin sekali yang memperoleh bantuan sosial Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Kriteria miskin sekali yang dijadikan indikator dalam menyeleksi keluarga binaan sosial oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung yaitu :

1. Berpenghasilan rendah
 2. Tidak memiliki harta yang dapat dimanfaatkan hasilnya.
 3. Tinggal di rumah yang tidak layak huni.
- (Sumber: Laporan hasil seleksi calon keluarga binaan sosial pembinaan dan pemberian bantuan sosial tahun 2006).

Persebaran 247 KK miskin dan 70 KK miskin sekali penerima bantuan sosial di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah terlihat pada Tabel. 1 berikut :

Tabel 1. Sebaran KK Miskin Sekali Penerima Bantuan Sosial di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2006

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah KK miskin	Jumlah KK penerima bantuan sosial
1	I	190	30	10
2.	II	102	30	10
3.	III	179	27	20
4	IV	152	37	10
5	V	252	37	-
6	VI	280	35	20
7	VII	128	24	-
8	VIII	82	27	-
	Total	1.358	247	70

Sumber : Hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa pada Tahun 2011

Kondisi Keluarga Binaan Sosial (KBS) berdasarkan kriteria miskin sekali dari Dinas Sosial Provinsi Lampung sebelum menerima bantuan sosial pada tahun 2006 yaitu dari 70 KK miskin terdapat 59 KK (84,29%) belum memiliki rumah atau masih tinggal bersama orangtua dan 11 KK (15,71%) memiliki rumah namun kondisinya masih gribik. Kepemilikan sawah sebagai harta yang dapat dimanfaatkan hasilnya yaitu dari 70 KK, terdapat 57 KK (81,43%) tidak memiliki sawah dan 13 KK (18,57%) memiliki sawah namun kurang dari atau sama dengan 0,25 Ha. (Sumber: Laporan hasil seleksi calon keluarga binaan sosial pembinaan dan pemberian bantuan sosial tahun 2006). Selain hal tersebut, pendapatan rata-rata 70 kepala keluarga miskin penerima bantuan sosial sebesar Rp 600.000,00 perbulan atau Rp 7.200.000,00 pertahun dan dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga (Hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 2011).

Sehingga dengan bantuan sosial Kelompok Usaha Bersama (KUBE) diharapkan mampu mengubah kondisi kepala keluarga miskin sekali tersebut menjadi lebih baik sehingga mampu terentaskan dari kemiskinan. Bantuan sosial Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang digulirkan di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung terhitung mulai Bulan April tahun 2006.

Jumlah bantuan yang digulirkan yaitu 28 ekor sapi, kemudian diberikan kepada kepala keluarga miskin yang terbentuk dalam tujuh Kelompok Usaha Bersama selanjutnya untuk dikembangkan. Kondisi bantuan sosial yang diterima ternyata tidak sesuai dengan kriteria pada pedoman pelaksanaan program. Sapi yang seharusnya berkualitas namun pada saat pembagian bantuan sosial, sapi yang

diterima ukurannya sangat kecil dan kondisinya tidak sehat. Masing-masing anggota kelompok berusaha mengembangkan dan memelihara sapi bantuan sosial tersebut agar dapat menjadi sarana dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Bantuan sosial yang seharusnya membantu meningkatkan pendapatan namun dalam kenyataannya para penerima bantuan harus mengeluarkan uang yang cukup besar diawal memelihara dan merawat sapi yang tidak sehat tersebut. Dengan kondisi tersebut mulai terdapat kesenjangan antara anggota kelompok karena pembagian sistem kerja sudah mulai tidak diterapkan.

Banyak anggota kelompok yang mengeluh dengan usaha bersama yang dilakukan dan berharap agar bantuan sosial yang berjumlah 4 ekor/kelompok tersebut dijual dan hasilnya dibagi rata pada anggota KUBE selanjutnya untuk dikembangkan secara mandiri. Pengawasan atau kontroling yang seharusnya dilakukan oleh pemerintahpun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Atas alasan tersebut maka bantuan sosial yang tujuan awalnya dikelola dengan sistem kelompok namun realisasinya dari 7 KUBE yang sudah berjalan, hanya satu KUBE yang tetap mempertahankan usaha beternak sapi dengan sistem kelompok sesuai panduan program.

Selanjutnya keenam KUBE lainnya menjual sapi tersebut dan hasilnya dibagi rata pada anggota kelompok kemudian dikembangkan secara mandiri. Dalam pengembangan jenis usaha keenam anggota KUBE yang berjalan mandiri tersebut bervariasi, baik pada sektor pertanian maupun nonpertanian sesuai dengan kemampuan penerima bantuan sosial tersebut. Dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2006 hingga 2012 saat penelitian berlangsung, dari 70 anggota KUBE hanya terdapat 54 anggota KUBE yang masih bertahan untuk tinggal di Desa

Totokaton. Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran responden yang masih berdomisili di Desa Totokaton pada saat penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran KK Penerima Bantuan Sosial yang masih berdomisili di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011.

No	Dusun	Jumlah KK miskin	Jumlah Penerima bansos	Jumlah Penerima bansos yang masih tinggal di Desa Totokaton
1	I	30	10	10
2.	II	30	10	7
3.	III	27	20	17
4	IV	37	10	7
5	V	37	-	-
6	VI	35	20	13
7	VII	24	-	-
8	VIII	27	-	-
	Total	247	70	54

Sumber : Hasil Wawancara dengan Sekretaris Desa pada Tahun 2011

Berdasarkan tabel 2 tersebut maka dapat dilihat bahwa jumlah penerima bantuan sosial yang masih berdomisili di Desa Totokaton berkurang 16 orang. Penerima bantuan sosial yang sudah tidak berdomisili di Desa Totokaton tersebut merupakan anggota KUBE yang mengembangkan usahanya dengan sistem mandiri. Bantuan sosial tersebut dirasa belum mampu meningkatkan pendapatan bagi kepala keluarga yang pergi dari Desa Totokaton (Hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 2011). Kondisi tersebut mendorong mereka pergi merantau ke daerah lain dengan harapan mampu hidup lebih layak dan sejahtera di daerahnya yang baru.

Sehingga saat ini terdapat 54 KK yang berusaha mengembangkan bantuan sosial dan tetap bertahan di Desa Totokaton. Dengan semakin sempitnya lahan garapan dan masuknya teknologi pertanian di desa Totokaton menyebabkan jam kerja para

buruh tanipun semakin berkurang baik di musim panen ataupun tanam. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan KK yang bersumber dari pekerjaan buruh tani belum mampu mencukupi kebutuhan pokok minimum keluarga. Selain rendahnya pendapatan KK, jumlah anak dan tanggungan keluarga juga menjadi pengaruh dalam kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Diharapkan dengan pemanfaatan bantuan sosial yang dilakukan sesuai pedoman program baik jenis usaha maupun sistem kerja, mampu meningkatkan pendapatan keluarga.

Peningkatan pendapatan tersebut diharapkan dapat berkorelasi positif terhadap meningkatnya kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok minimum dan akhirnya kemiskinan dapat terentaskan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai Peranan Bantuan Sosial dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Keluarga Buruh Tani di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka teridentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pendapatan sebelum pemanfaatan bantuan sosial.
2. Jumlah anak yang ditanggung.
3. Sistem kerja dalam pemanfaatan bantuan sosial.
4. Jenis usaha pemanfaatan bantuan sosial.
5. Pendapatan setelah pemanfaatan bantuan sosial.
6. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum.
7. Pengentasan kemiskinan.

C. Rumusan Masalah

1. Berapakah pendapatan keluarga miskin buruh tani sebelum memanfaatkan bantuan sosial di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
2. Berapakah jumlah anak yang ditanggung keluarga buruh tani miskin di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
3. Bagaimanakah sistem kerja dalam pemanfaatan bantuan sosial kepala keluarga miskin buruh tani di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
4. Bagaimanakah jenis usaha dalam memanfaatkan bantuan sosial kepala keluarga miskin buruh tani di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
5. Berapakah pendapatan keluarga miskin buruh tani setelah memanfaatkan bantuan sosial di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
6. Bagaimanakah pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga miskin buruh tani setelah pemanfaatan bantuan sosial di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?
7. Bagaimanakah peranan bantuan sosial terhadap pengentasan kemiskinan di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka sebagai tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan informasi tentang besarnya pendapatan sebelum bantuan sosial, jumlah anak yang ditanggung, sistem kerja, jenis usaha, pendapatan setelah pemanfaatan bantuan sosial, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum, serta pengentasan kemiskinan keluarga miskin buruh tani penerima bantuan sosial di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012.

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan

- a. Sebagai masukan bagi instansi terkait untuk meningkatkan kualitas program pengentasan kemiskinan khususnya bagi kesejahteraan masyarakat miskin buruh tani di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- c. Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan yang telah diperoleh.
- d. Sebagai asupan bahan ajar geografi SMP kelas VIII semester I pada bab 2 tentang permasalahan kependudukan di Indonesia, penanggulangan dan dampaknya terhadap pembangunan.

- e. Sebagai bahan referensi bagi peneliti sejenis selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Kajian Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Ruang lingkup subjek penelitian adalah kepala keluarga miskin buruh tani penerima bantuan sosial yang masih tinggal di Desa Totokaton.
2. Ruang lingkup pokok persoalan penelitian ini adalah besarnya pendapatan sebelum bantuan sosial, jumlah anak yang ditanggung, sistem kerja, jenis usaha, pendapatan setelah pemanfaatan bantuan sosial, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum dan pengentasan kemiskinan keluarga miskin buruh tani penerima bantuan sosial.
3. Ruang lingkup lokasi penelitian ini adalah Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
4. Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah tahun 2012
5. Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah geografi sosial. Sebagai dasar pokok dalam mempelajari geografi sosial, yaitu meliputi 1) Manusia, baik sebagai individu dan kelompok. 2) Lingkungan alam (sebagai tempat tinggal dan aktivitas) 3) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dengan manusia (Budiyono, 2003:30).

Dalam hubungan dan pengaruhnya antara manusia dengan lingkungan yaitu pemanfaatan lahan pertanian sebagai sumber mata pencaharian di daerah pedesaan. Namun dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan

berdampak pada peningkatan eksploitasi Sumber Daya Alam untuk pembangunan pada sektor non-pertanian sehingga lahan pertanian semakin sempit. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya jumlah buruh tani dan menurunnya produktivitas hasil pertanian. Sehingga masyarakat desa yang berprofesi sebagai buruh tani akan berkurang pendapatannya yang akhirnya angka kemiskinan semakin meningkat.